Tipe Budaya Mesolitik di Sulawesi Selatan

MUHAMMAD NUR #

Penalaran

Tema diskursus di sini adalah penggambaran wajah dan problematika mesolitik Sulawesi Selatan yang semakin menampakkan heterogenitasnya, tidak seperti mesoloitik yang dipahami sekarang sebagai budaya gua dengan manusia pendukung "orang Toala" (Heekeren, 1972: 106-114). Pengakomodasian data-data baru (khusus Sulawesi Selatan) yang kompleks dan bervariasi mewarnai kertas kerja ini yang diharapkan dapat diintegrasikan dengan data-data lain dalam konteks yang lebih besar (Indonesia) demi rekonstruksi prasejarah Indonesia.

Penelitian mesoloitik di Sulawesi Selatan sebenarnya sudah berlangsung cukup lama (hampir satu abad), dimulai oleh Paul dan Fritz Sarasin (1902-1903), kemudian menyusul van Stein Callenfels (1933), van Heekeren (1937), Willems (1939), Soejono dan Mulvaney (1969), I.C. Glover (1973) dan Bellwood (1976) serta masih banyak arkeolog domestik lain setelahnya. Semua penelitian tentang mesolitik Sulawesi Selatan tersebut menyangkut budaya Toala yang dicirikan oleh kebudayaan yang berkembang di Gua-gua (caves) dengan bentuk artefak berupa alat seropih bilah,alat tulang,alat kerang serta lukisan pada dinding gua (Soejono,1984:140-144). Bagaimanapun karakteristik budaya gua di Sulawesi Selatan ini telah memberikan warna khusus terhadap perwajahan mesoloitik di Indonesia.

Dalam batas ruang yang lebih besar (Indonesia),perwajahan mesolitik telah diuraiakan oleh tiga ahli terkemuka yaitu (van Heekeren,1972; R.P. Soejono, 1984 dan Simantjuntak, 1993). Van heekeren membuat klasifikasi budaya mesolitik di Indoensia menjadi empat tipe budaya yaitu: [1] Budaya Hoabinhian, [2] Budaya Tulang, [3] Budaya Serpih Bilah Spesifik dan [4] Budaya Serpih Bilah non-spesifik (Heekeren,1972: 83-148). R.P.Soejono mengklasifikasi menjadi tiga tipe budaya yaitu: [1] Budaya Hoabinhian, [2] Budaya Tulang, [3] Budaya Serpih Bilah (Soejono,1984: 139-155). Sementara Simantjuntak mengklasifikasikan menjadi empat tipe budaya yaitu: 1.Budaya Hoabinhian; 2. Budaya Tulang; 3.Budaya Serpih Bilah dan 4.Budaya Lukisan Gua/Karang (Simanjuntak, 1993:7-11).

Mencermati pandangan tiga ahli di atas, Heekeren dan Soejono yang menonjiolkan persamaan dalam klasifikasinya, memahami mesolitik sebagai sebuah segmen masa yang hanya terkait dengan aspek teknologi tanpa aspek sosial dan ekonomi. Sementara perbedaan yang tidak terlalu mendasar terletak pada tipe budaya serpih bilah dimana van Heekeren (1972) menyebut Sulawesi Selatan sebagai industri serpih bilah secara keseluruhan tanpa ada perbedaan antara satu areal budaya dengan

areal budaya lain. Simanjuntak menampilkan perbedaan pengklasifikasian yang mencolok dengan pemahaman bahwa mesolitik tidak hanya memuat aspek teknologi semata tetapi juga aspek sosial dan ekonomi seperti yang dipahami oleh Brezillon (1969). Dengan demikian mudah dipahami perbedaan pendapat di atas karena dasar konsep masing-masing yang berbeda.

Kembali ke batas ruang Sulawesi Selatan, budaya gua yang semakin eksis diakui sebagai budaya mesolitik, menurut Heekeren dan Soejono hanya mengandung satu tipe budaya yaitu serpih bilah sedangkan lukisan dinding gua tidak dipandang sebagai satu tipe budaya. Sementara pandangan Simanjuntak melihat budaya gua sebagai budaya yang mengandung dua tipe budaya yaitu budaya serpih bilah dan budaya lukisan dinding gua.

Tanpa bermaksud menggugat klasifikasi ketiga ahli di atas, tulisan ini akan mengurai satu tafsiran tentang tipe budaya mesolitik di Sulawesi Selatan [Sulsel] yang lebih detil. Dasar pemikiran penulis adalah klasifikasi tipe budaya mesolitik di Indonesia oleh tiga ahli sebelumnya sangat sulit diterapkan pada wilayah yang lebih kecil karena terdapat keunikan pada budaya awal holosen ini yaitu diversifikasinya yang cukup tinggi. Tipe-tipe budaya lokal yang spesifik banyak menonjol dan *typical* serta cenderung berbeda dengan budaya yang berada di dekatnya sekalipun.

Akumulasi data-data baru menggiring pemahaman penulis untuk membagi budaya mesolitik Sulsel ke dalam tiga tipe budaya yaitu : tipe budaya sungai *(riverine culture)*; tipe budaya padang *(field culture)* dan tipe budaya gua *(cave culture)*. Pengklasifikasian ini berdasar pada pandangan bahwa budaya mesolitik Sulsel sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik.

Mencermati distribusi peninggalan mesolitik di Sulsel yang sebagian besar terkonsentrasi pada wilayah bagian selatan, terlihat adanya tipe budaya tertentu yang berkembang pada kondisi lingkungan fisik tertentu. Jadi selain pertimbangan teknologi, variabel lingkungan juga dijadikan sebagai rujukan utama dalam identifikasi dan klasifikasi budaya mesolitik di Sulawesi Selatan, berbeda dengan tiga pandangan sebelumnya yang melepaskan variabel lingkungan fisik. Dengan demikian pemaparan tentang aspek teknologi, sosial ekonomi serta asepk lain masyarakat mesolitik dapat lebih luas jangkauannya secara konseptual dan terpadu.

Tetapi sebelum menguraikan penjelasan dari inti pandagan di atas, penulis ingin menerangkan istilah *Toale* yang selama ini dipakai untuk mewakili pendukung budaya mesolitik di Sulawesi Selatan. *Toale* adalah suku kata dalam bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yaitu *to* berarti orang dan *ale* berarti hutan. Jadi Toale berarti orang yang hidup di hutan. Istilah ini sangat ditentang Mattulada karena bermakna penghinaan. Toale di sini dapat merupakan pelarian budak-budak Bugis yang bersalah dan hidup sengsara di dalam hutan (Whitten, 1987:76). Van Stein Callenfels (1933) juga menyatakan tidak ada perbedaan bahasa antara orang Toale dan Bugis (Heeheren, 1972: 109). Sementara Mijsberg dengan pasti mengutarakan bahwa tidak ada perbedaan fisik antara orang Toale dan Bugis (Soejono, 1984: 140). Terakhir Pelras setelah mempelajari dokumen *Dutch Royal Anthropological Institute*

menyatakan bahwa orang Toale sangat jauh untuk dianggap sebagai fosil hidup dengan cara hidup primitif dan praktek penyembahan berhala seperti yang dibayangkan oleh Sarasin. Selanjutnya dinyatakan bahwa mereka (orang Toale) adalah kelompok orang yang melanggar adat dan dibuang oleh raja Bone (Pelras, 1996: 37). Akhirnya penulis menyimpulkan belum cukup bukti antropologis dan arkeologis untuk menyatakan bahwa orang Toale adalah pendukung budaya gua-gua di Sulawesi Selatan. Berdasar pada alasan-alasan tersebut, untuk selanjutnya istilah yang penulis gunakan adalah kebudayaan gua (*cave culture*), bukan kebudayaan Toale atau Toala.

Tipe Budaya

Budaya Sungai

Yang dimaksud budaya sungai [*riverine culture*] di sini adalah sesuatu budaya yang berkembang pada pascapleistosen atau tepatnya awal holosen di sepanjang daerah aliran sungai. Di Sulawesi Selatan jejak-jejak budaya ini terdapat di sepanjang daerah aliran sungai Ralla yang secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Tanete Riaja, kabupaten Barru. Posisi geografis adalah 4° 20' sampai 4° 26' LS dan 12° 50' sampai 12° 55' BT.

Ditinjau dari fisiografinya, daerah Ralla dan sekitarnya merupakan lembah yang diapit oleh rangkaian pegunungan yang mengarah barat laut-tenggara. Pada bagian utara dan selatan terpotong oleh rangkaian pegunungan yang mengarah timur laut-barat daya. Di bagian tengah mengalir sungai Ralla dari arah timur dan bermuara di selat Makassar dengan panjang aliran ± 40 Km. Jejak budaya terkonsentrasi pada sepanjang sungai Ralla berupa kapak penetak (*chopping tool*), kapak perimbas (*chopper*) batu inti (*core*), dan alat serpih (*flake*) kasar yang sangat jarang mengalami pengerjaan kedua (*secondary working*) serta alat batu "tipe lokal" menyerupai morfologi pahat dalam ukuran genggaman tangan normal. Tentang alat batu inti tipe lokal, penulis cenderung menyebutnya tipe Ralla, dibuat dari sebongkah batu ukuran genggaman tangan lalu dipangkas secara longitudinal sebelah menyebelah. Bagian tengah yang tersisa merupakan calon alat lalu dipangkas miring pada salah satu ujung untuk memperoleh tajaman. Kulit batu (*cortex*) masih melekat pada sisi pinggir (*edge*) alat kecuali pada tajaman. Bahan baku artefak pada situs Ralla adalah gamping yang *in situ* di sepanjang sungai.

Selain jenis artefak di atas, terdapat satu tipe alat batu yang lebih spesifik yaitu lat batu yang berukuran besar sehingga dalam penggunaan tampaknya harus menggunakan dua tangan. Bekas pemangkasan hanya terdapat pada sisi yang ingin difungsikan atau bagian tajaman. Jumlah pemangkasan sekitar 2-8 kali, mengingatkan kita pada alat batu masif yang ada di sepanjang sungai Walennae.

Teknologi paleolitik sangat menonjol pada semua jenis alat (baik alat serpih maupun alat batu inti) sehingga memperlihatlkan persamaan yang dominan dengan industri alat batu paleolitik di Cabbenge, Kabupaten Soppeng. Yang membedakan adalah di Cabbenge ditemukan pada undak ketiga dan keempat (± 50-75m DPL) sungai Walannae Purba yang berumur pleistosen (Soejono, 1984: 104), sedangkan di Ralla tidak ditemukan pada stratigrafi pleistosen. Berdasarkan pada umur temuan secara vertikal tersebut, alat batu Ralla dikatakan sebagai hasil budaya mesolitik. Sejalan dengan pendapat

Simanjuntak yang mengatakan bahwa munculnya mesolitik sejauh ini dapat disejajarkan dengan berakhirnya kala pleistosen (jaman es) atau permulaan holosen (Simanjuntak, 1993: 5).

Sampai sekarang analisis lanjutan tentang umur absolut situs ini belum dilakukan. Nihilnya temuan rangka maupun fauna memandulkan interpretasi sehingga semuanya masih merupakan "enigma" masa lampau. Satu interpretasi yang didasarkan pada padatnya temuan sisa produksi (*waste product*) adalah situs sepanjang sungai Ralla merupaklan situs perbengkelan. Banyaknya artefak yang memiliki perimping akibat bekas pakai menjadi rujukan sehingga diduga bahwa sekitar daerah aliran sungai Ralla merupakan situs okupasi. Sedangkan alasan penulis mengklasifikasikan situs Ralla menjadi satu tipe budaya karena kuantitas artefaknya besar dan diversifikasinya tinggi serta ruang jelajah dan okupasi yang berbeda dengan "budaya padang" dan "budaya gua".

Budaya Padang

Budaya padang (*field Culture*) yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang berkembang pada pasca pleistosen tepatnya awal holosen di daerah padang atau bukit. Tipe budaya ini dalam peta distribusi situs mesolitik di Sulawesi Selatan diwakili oleh kuantitas yang besar. Situs-situs tersebut dapat disebutkan seperti situs Bance'e, Kec. Lappa Riaja Kab. Bone, situs Tallasa Kec. Bantimurung dan situs Mallawa Kec. Mallawa Kab. Maros, situs Bulo-bulo dan situs Tondong Kec. Balocci Kab. Pangkajene Kepulauan (Pangkep), situs Padang Lampe dan Pacciro Kec. Tanete Riaja, situs Lajoanging Kec. Lilirilau Kab. Barru, situs Tamalanrea kec. Biringkanaya Kodya Makassar, situs Karama Kec Bangkala, Kab. Jeneponto dan situs Bikkulung Kab. Gowa serta masih banyak lagi informasi tentang beberapa situs sejenis yang belum diteliti secara intensif.

Jenis artefak untuk tipe budaya ini adalah alat serpih bilah dalam diversifikasi jenis yang tinggi yaitu serut samping (*side scraper*), pelubang (*burin*), mata panah (*head arrow*), mata tombak (*head spear*), pisau (*blade*) dan beberapa mikrolit. Bahan batuan berasal dari batuan gamping dan batuan chert, ada yang bahannya in situ seperti pada situs Padang lampe, situs Bulo-bulo dan situs Tondong, situs Mallawa serta situs Tallasa dan ada yang didatangkan dari sumber yang jauh seperti pada situs Tamalanrea, situs Bikkulung dan situs Karama karena secara litologi tiga situs terakhir tidak berada pada formasi batuan gamping. Jumlah limbah produksi yang banyak dalam berbagai ukuran serta hadirnya batu inti mengeksiskan situs-situs tersebut sebagai situs perbengkelan (*working sites*).

Secara teknologis lebih banyak jenis alat batu hanya melalui pengerjaan pertama (*primary working*) terutama untuk jenis serut, pisau serta pelubang hingga terlihat kasar dan berukuran besar. Sebagian kecil ada yang mengalami pengerjaan kedua terutama untuk jenis mikrolit, mata panah dan mata tombak bahkan ada yang memiliki retouch seperti tipe mata panah bergerigi. Mata panah bergerigi yang biasanya dijumpai pada situs-situs gua juga bayak ditemukan pada lokasi-lokasi yang mengindikasikan budaya padang seperti di Pacciro, Tallasa dan Bikkulung. Sedangkan untuk alat mikrolit secara kuantitas merupakan temuan yang minim.

Satu keunikan terlihat pada situs Tallasa dan Mallawa, keduanya di Kab. Maros,

karena ditemukan alat serpih bilah berasosiasi dengan alat-alat neolitik (kapak dan beliung) serta gerabah. Khusus untuk situs Mallawa bahkan ditemukan alat serpih bersama gerabah polos dan berhias serta beliung dan kapak neolitik pada layer tanah yang sama (Tim arkeologi UNHAS, 1999: 63). Fakta arkeologis menarik ini mendukung pendapat beberapa ahli yang memandang mesolitik sebagai pra-neolitik (subneolitik) karena didasarkan atas diperkenalkannya beberapa unsur neolitik kedalamnya (Heekeren, 1972; Simanjuntak, 1993: 5).

Seperti halnya tipe "budaya sungai" di Ralla, situs-situs "budaya padang" juga belum pernah diteliti secara serius. Temuan rangka manusia dan fauna belum didapatkan serta analisis pertanggalan absolut juga belum pernah dilakukan.

Budaya Gua

Budaya gua (*cave culture*) adalah kebudayaan yang berkembang di gua-gua. Tipe budaya ini mempunyai sebaran paling luas di Sulawesi Selatan meliputi Kab. Bone, Soppeng, Enrekang dan Bulukumba tetapi memiliki kuantitas besar adalah kabupaten Maros dan Pangkep. Tipe budaya gua memiliki temuan arkeologis yang lebih bervariasi dibandingkan temuan pada tipe *riverine culture* dan *field culture*.

Sebaran situs-situs gua dapat diuraikan sebagai berikuit: Gua Ara di Kab. Bulukumba, Gua Batu Ejaya di Kab. Bantaeng, Gua Codong di Kab. Soppeng, Gua Bulo dan Gua Buntu Batu di Kec. Baraka, Kab. Enrekang, Gua Cakondo, Pinisi Tabbuttu, Bola Batu, Ulu Leba dan Balisao di Kab. Bone, Gua Karrasa, Lampureng, Pattunuang Asue, Tomatua Kacicang, Petta Kerre I dan II, Jarie, Bulu Sipong I dan II. Lompoa, Pattae, Panganreang Tudea, Burung, Ulu Leang Kab. Maros, Gua Lesang, Bubbuka, Caddia, Buto, Lompoa, Kassi, Kajuara, Pattunuang, Jempang, Tana Rajae, Tinggia, Sakkapo I dan II, Bawia, Bungung, Caming Kana, Bulo Ribba, Sassang, Ulu Teddong, Sapiria, Batang Lamara, Sumpang Bita, bulu Sumi, Lasitae, Pabujang-bujangang, Burung hantu, Parewe, Pamelakkang Tedong, Bulu Ballang, Cumi Lantang, Garunggung dan Gua Accedang di Kab. Pangkep.

Secara garis besar, temuan pada situs gua memiliki keanekaragaman yang tinggi, yaitu terdiri dari lancipan muduk, lancipan bermata satu dari tulang, alat tusuk bergerigi dari tulang yang sudah dikeraskan dengan api, sudip tulang tipe Sampung, mata panah bergerigi, penggaruk dari kerang dan batu gurdi, *blade*, batu giling, gerabah polos dan hias, mikrolit, palu batu serta lukisan dinding gua dalam berbagai bentuk.

Yang cukup menggembirakan dari tipe budaya ini adalah ditemukannya bukti-bukti manusia pendukung. Di Leang Codong Kab. Soppeng yang digali pada tahun 1837 berhasil ditemukan 2700 buah gigi lepas yang mewakili 267 orang. Di beberapa gua lain dekat Lamoncong seperti Gua Cakondo, Ulu Leba, Balisao serta gua lain termasuk Bola Batu dan Gua Karrasa ditemukannya rangka manusia. Tinggi badan rangka-rangka tersebut tidak besar dan giginya kecil yang memperlihatkan dominannya ciri Mongoloid (Soejono, 1984 : 134).

Pertanggalan absolut melalui analisis C14 juga pernah dilakukan pada budaya ini dan memperlihatkan aspek waktu penghunian gua yang sangat bervariasi anatar satu gua dengan gua lainnya. Hasil analisis C14 dari Ulu Leang I berhasil

diperoleh pertanggalan tertua berumur 3790 sampai 230 SM dan 5520 sampai 650 SM.

Lingkungan: Stimulus Dinamisasi Budaya

Lingkungan, manusia dan kebudayaan adalah sebuah integritas. Fakta arkeologis telah memberikan bukti bahwa lingkungan berpengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan. Kecenderungan seperti ini dapat diterangkan bahwa manusia memiliki kebiasaan mengeksploitasi lingkungan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Gejala tersebut sangat mungkin dijelaskan kausalitasnya karena cara perolehan sumberdaya tersebut berhubungan langsung dengan energi dan waktu serta barang-barang. Dengan demikian efektivitas dan minimalisasinya selalu menjadi pertimbangan utama.

Geografi dan ekologi Sulawesi Selatan yang termasuk dalam wilayah beriklim tropis, sangat mungkin menjadi stimulus dinamisasi budaya yang berkembang di dalamnya. Sumberdayta batuan, tanah, sungai, laut, pegunungan, lingkungan flora dan fauna yang jumlahnya besar dan beragam tersebar di wilayah ini (Whitten, 1987:121-626). Menurut Miksic, ciri lingkungan tropis adalah diversifikasi indeks makanan yang tinggi. Akibatnya manusia menggunakan teknologi yang beraneka ragam karena sumber makanan manusia tidak biasa ditemukan dalam kelompok yang besar tetapi tersebar (Miksic, 1981: 3). Oleh karena itu sangat mudah dimengerti apabila budauya yang berkembang cenderung memperlihatkan perbedaan sesuai ekosistemnya. Bila dicermati peta sebaran situs-situs mesolitik Sulawesi Selatan, terlihat bahwa kondisi lingkungan situs sejenis memiliki kecenderungan keseragaman atribut budaya. Dapat dicontohkan misalnya alat serpih pada situs-situs gua yang rata-rata menonjolkan persamaan dengan teknologi *levallois*. Demikian pula situs sepanjang sungai Ralla yang sebagian besar alat serpihnya menonjolkan persamaan dengan teknologi *clacton*.

Setelah kondisi ekologis, letak geografis pulau Sulawesi merupakan salah satu stimulus penting dalam dinamisasi budaya. Sebagai ruang antara (*zona Wallacea*); Paparan Sunda di barat dan Paparan Sahul di timur, posisi ini sangat strategis. Oleh karena itu peranan Sulawesi dalam konteks Asia dan Pasifik sangat besar sebagai jembatan dan proses silang budaya. Sebagai contoh misalnya budaya lukisan dinding gua dan alat serpih bilah, Sulawesi memainkan peran penting sebagai jembatan dalam sebarannya.

Latar belakang budaya cukup pula memberikan pengaruh pada wajah mesolitik. Semenanjung ini sebelum kala holosen atau tepatnya pleistosen, wilayah bagian tengah lengan selatan pulau Sulawesi (terban Walannae) telah berlangsung kebudayaan Paleolitik Cabbenge. Jenis temuan artefak berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, batu inti, palu batu serta alat serpih (Soejono, 1984: 104). Menurut penulis, teknologi paleolitik Cabbenge adalah dasar bagi perkembangan teknologi litik masa setelahnya di Sulsel. Apabila industri lat batu paleolitik Cabbenge tidak pernah ada, kemungkinan besar teknologi litik masa mesolitik dan neolitik tidak sedinamis yang kita dapati sekarang.

Penutup

Kondisi ekologidi Sulawesi Selatan pada pasca pleistosen telah merangsang

perkembangan budaya mesolitik menjadi tiga tipe yaitu budaya sungai, buaya padang dan budaya gua. Masing-masing tipe budaya ini memperlihatkan perbedaan pada jenis teknologi yang disebabkan oleh lingkungan okupasi. Posisi wilayah Sulawesi sebagai jembatan budaya sejak pleistosen juga menjadi salah satu perangsang dinamisasi budaya. Akhirnya penelitian lanjutan untuk menguraikan permasalahan mesolitik Sulawesi Selatan yang semakin heterogen ini menjadi prioritas penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Belwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of The Pasific*, New York: Oxford University.

Brezillon, Micher, 1969. *Dictionaire de la Prehistoire*, Paris: Librairie La Brousse.

Glover, IC., 1973. "Late Stone Age Tradition in South East Asia", dalam Norman Hammond (Ed.) *South Asian Archaeology*, Jersey: Noyas Press.

Heekeren H.R. Van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, The Haque Martinus Nijhoff.

Miksic, John N.1981. "Pola Ekonomi dan Penafsiran Data Arkeologi di Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi*, Jakarta: Jurusan Arkeologi FS-UI.

Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishers.

Simanjuntak, Harry Truman, 1993, "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", dalam *Amerta No. 13*, Jakarta: Puslit Arkenas.

Team Arkeologi UNHAS, 1999. *Distribusi Artefak Situs Mallawa Kabupaten Maros, Indikator Okupasi Masa Neolitik*, Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi, UNHAS.

Whitten Anthony J., 1987. *Ekologi Sulawesi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muhammad Nur adalah alumnus dan staf pengajar tidak tetap Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Peta Sebaran Situs Mesolitik di Sulawesi Selatan

